

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ruwahan merupakan ritual yang dilakukan kaitannya dengan datangnya bulan Ramadhan. Oleh masyarakat, bulan Ramadhan dianggap sebagai bulan mulia penuh keberkahan sehingga, untuk memasuki bulan tersebut, masyarakat melakukan persiapan baik secara lahir dan batin. Berkah yang ada pada bulan Ramadhan diantaranya pintu- pintu surga dibuka sedangkan pintu nereka ditutup, dan, setan dibelenggu. Maka dari itu, bulan Ruwah dianggap sebagai bulan persiapan karena, bulan ruwah terletak tepat sebelum bulan Ramadhan. Persiapan dilakukan oleh orang yang masih hidup maupun orang yang sudah meninggal. Sebagai sebuah persiapan orang yang masih hidup akan mencari ridha dari Allah SWT dengan cara mendoakan dan berbuat baik kepada kedua orang tua mengapa demikian hal ini dikarenakan ridha Allah SWT merupakan ridha dari orang tua. Jika orang tua sudah tidak ada maka, agama Islam menganjurkan mengirimkan do'a tidak dengan hal- hal yang lain.

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa tradisi ruwahan bagi masyarakat adalah tradisi mengirimkan doa untuk arwah leluhur. Doa merupakan sebuah media silaturahmi “lintas alam”, yakni sebagai perantara yang dapat mengantarkan arwah leluhur melakukan perjalanan dari alam barzah (bumi) menuju syurga- Nya. Sebagai bentuk kewajiban seorang anak terhadap orang tua. Apabila orang tua atau leluhur sudah meninggal maka terputuslah amalan mereka kecuali 3 perkara amal jariyah, anak yang sholeh sholehah, dan ilmu yang bermanfaat. Dari kepercayaan tersebut mendorong seseorang melakukan pengiriman doa untuk leluhur. Masyarakat percaya bahwa apabila bulan Ramadhan orang tua atau leluhur yang sudah meninggal diangkat oleh Allah untuk menuju *Syurga*, sehingga terjadi sebuah perjalanan.

Dalam tradisi ruwahan terdapat prosesi pertama, persiapan kenduri, dalam arwah jamak persiapan kenduri dimulai dari pembentukan panitia, lalu masyarakat melakukan persiapan hidangan dari hidangan utama dan umbarampe yang menjadi syarat dalam ruwahan secara bersama- sama (rewang). Dalam kenduri terdapat *umbarampe* yang perlu ada dan disiapkan yakni makanan seperti pisang raja (gedhang), apem, pasung, dan ketan. Umbarampe tersebut disediakan tentunya memiliki tujuan makna dan pesan simbolik yaitu pisang raja sebagai bentuk simbol tangan yang sedang berdoa, apem merupakan bentuk simbol ampunan, pasung sebagai bentuk simbol kosong (kembali suci), dan ketan sebagai bentuk simbol “*kemutan*” atau teringat dan ikatan masyarakat yang akrab. Dari umbarampe tersebut terdapat makna yang berkaitan antara satu dengan yang lain yaitu mengingatkan manusia untuk bersegera mengingat dan memohon ampunan dari segala kesalahan serta berpuasa agar semuanya kembali dalam keadaan kosong (dari dosa).

Kedua, *Tahlilan* dan *Yasinan (Kenduri)*, prosesi ini merupakan prosesi inti di mana doa dikirimkan untuk leluhur. Yasinan dilakukan dengan tujuan sebagai perlindungan untuk diri sendiri maupun leluhur. Dan tahlilan dilakukan dengan tujuan sebagai amalan yang mengantarkan perjalanan leluhur untuk menuju *Syurga*. Ketiga, *bebesik* makam merupakan bentuk simbol usaha manusia dalam membersihkan diri dari segala kekotoran. Tidak hanya mengenai kebersihan diri maupun lingkungan akan tetapi, mencakup tentang kebersihan hati dan kesehatan jiwa. Keempat, *nyekar* merupakan simbol yang memiliki makna dan pesan yaitu dari aroma bunga yang harum. Aroma bunga tersebut yang dijadikan simbol sebagai bentuk kebaikan yang disebarkan oleh leluhur untuk lingkungan sekitar. Tradisi Ruwahan bertujuan mengirimkan doa kepada leluhur untuk memohon ampunan sebagai bentuk persiapan membersihkan diri guna menghadapi bulan Ramadhan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam memahami prosesi makna simbolik yang terkandung dari tradisi ruwahan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan makna simbolik tradisi ruwahan.
2. Untuk masyarakat sekitar, diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tradisi ruwahan yang telah ada, dengan memperkenalkan kepada generasi muda agar tradisi tersebut dapat terjaga keberadaannya. Melihat dari kurangnya pengetahuan generasi muda diperlukannya edukasi mengenai prosesi dan makna tradisi ruwahan dengan merangkul generasi muda untuk ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ruwahan.